

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekabaran Injil di Nias dimulai Ernst Ludwig Denninger, salah seorang lulusan *Bassel Missions Seminarie* yang sebelumnya hanyalah tukang sapu cerobong asap. Ia diutus oleh RMG (*Rheinische Missions Gessellschaft*) dan tiba di Pelabuhan Gunungsitoli Nias pada hari Rabu, tanggal 27 September 1865. Hingga sekarang tanggal kedatangannya inilah yang dianggap sebagai permulaan datangnya Berita Injil di Nias (End, 2016:211).

Sebelum kedatangan Ernst Ludwig Denninger Pekabaran Injil di Nias telah dimulai pada tahun 1822/1823 oleh dua orang pastor dari Gereja Roma Katolik, yang diutus oleh *Mission Estrangers de Paris* yaitu Pastor Pere Wallon dan Pastor Pele Barart, tetapi ternyata pekerjaan mereka tidak berhasil (End, 2016:211). Setelah mereka tinggal di Lasara Gunungsitoli selama tiga hari, seorang diantaranya meninggal dunia, demikian pula yang lainnya juga meninggal dunia tiga bulan kemudian . Sebab itu Ernst Ludwig Denninger-lah yang diakui dan diterima sebagai Rasul Pertama di tengah-tengah Suku Nias. Tujuh tahun setelah kedatangan Denninger di Pulau Nias, datang pula missionaris kedua dari RMG yaitu Pendeta J.W. Thomas. Beliau melayani di Pos Pekabaran Injil yang baru di Ombōlata. Pada tahun 1873 datang lagi missionaris ketiga bernama Kramer, ia ditempatkan di Gunungsitoli. Pada tahun 1874 berhasil dilaksanakan baptisan pertama kepada 25 orang penduduk Kampung Hilina'a. Hasil pekabaran Injil

berikutnya yakni pembaptisan 6 orang penduduk Ombōlata, tempat Pdt. J.W. Thomas melayani, dan pada tahun 1876 menyusul lagi pembaptisan 32 orang penduduk Faechu (± 2 km dari Ombōlata). Pada tahun 1876 itu pula berdirilah gedung gereja yang pertama di Nias, yaitu di Ombōlata, dan pada tahun 1880 disusul lagi berdirinya gedung gereja yang kedua, yaitu di Faechu. Pada tahun 1876 tiba di Nias misionaris keempat bernama Dr. W.H. Sundermann. Pada tahun 1881 datang lagi misionaris kelima bernama J.A. Fehr. Fehr-lah yang kemudian menggantikan J.W. Thomas di Ombōlata pada tahun 1883 (Gulo, tanpa tahun : 7-10).

Dalam 25 tahun masa permulaan ini (1865 – 1890), 5 orang pendeta penginjil dari RMG Jerman telah bekerja di Nias. Dalam periode ini sebanyak 699 orang telah berhasil dibaptis. Pada periode selanjutnya, yakni setelah tahun 1890 disebut sebagai Masa Perluasan / Penyebaran (1891-1916). Pekabaran Injil pada periode ini ternyata mengalami kemajuan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Setelah Injil masuk ke Nias, terjadilah suatu gerakan pertobatan massal yang disebut "*Fangesa Dōdō Sebua*". Peristiwa ini terjadi selama 15 tahun (tahun 1916 – 1930), walaupun kadang-kadang terputus. Terjadinya mula-mula di Jemaat Helefanicha, Humene, ketika Pendeta Otto Rudersdorf berkhotbah dalam Kebaktian Perjamuan Kudus pada bulan April 1916. (End, 2016 : 212-213).

Sejak tahun 1908 pemerintah kolonial Belanda telah menguasai seluruh Nias, termasuk Nias Selatan. Ditahun 1915 dampak dari penjajahan ini makin hari makin terasa dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah kolonial menerapkan sistem

pemerintahan yang terdiri dari orang terpelajar dan bukan berdasarkan keturunan. Ini merupakan tantangan yang sangat berarti untuk kedudukan para pemimpin tradisional Nias. Harapan untuk diakui oleh pemerintah kolonial, merupakan suatu alasan bagi banyak kepala suku untuk menjadi Kristen. Memilih peran baru sebagai “kepala suku Kristen” adalah cara untuk mempertahankan kekuasaan tradisional mereka. Karena mengikutsertakan seluruh komunitas mereka, maka hal ini menjadi faktor terutama bagi Pertobatan Massal sesudah tahun 1915 (Telaumbanua dan Hummel, 2015:173).

Tahun 1916 merupakan masa kebangunan besar agama Kristen di Nias. Apabila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, maka perkembangan jumlah penganut agama Kristen di Nias cukup menyolok. Selama periode pertama (1865-1890) jumlah orang Kristen di Nias berjumlah 699, kemudian dalam 25 tahun periode kedua jumlah itu telah berkembang menjadi 17.795 dan dalam 15 tahun periode ketiga bertambah menjadi 83.905 (Gulo, tanpa tahun :21). Dalam 15 tahun periode ketiga jumlah penganut agama Kristen di Nias meningkat sebanyak 66%, hal ini yang mendasari penulis untuk menetapkan periode 1916 awal tahun penelitian. Sesudah tahun 1925, kekuatan pertobatan massal ini melemah hingga menghilang di tahun 1930 (Telaumbanua dan Hummel, 2015:175).

Bagi penulis kajian terhadap peristiwa Pertobatan Massal 1915 – 1930 ini dapat dikatakan sebagai sebuah kajian yang menarik. Hal ini dikarenakan peristiwa tersebut dianggap sebagai suatu kebangunan rohani yang sangat besar, yang memicu pertumbuhan pesat jumlah penganut agama Kristen di Nias. Sayangnya tidak ada penelitian spesifik yang mengkaji peristiwa ini sebagai peristiwa sejarah.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, ditambah lagi dengan keinginan penulis untuk menulis sejarah gereja di Indonesia yang belum diangkat sebagai sebuah sejarah lokal, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pertobatan Massal 1916-1930 Helefanikha”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan, masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang terjadinya peristiwa Pertobatan Massal 1916.
2. Kronologis Pertobatan Massal 1916.
3. Peran zending dalam peristiwa Pertobatan Massal 1916.
4. Peran pemimpin tradisional Nias dalam peristiwa Pertobatan Massal 1916.
5. Dampak Pertobatan Massal terhadap perkembangan Agama Kristen dan dekulturasi budaya di Kepulauan Nias.
6. Faktor pendukung terjadinya pertobatan massal 1916.

1.3. Batasan Penelitian

Karena luasnya cakupan identifikasi masalah di atas, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini meliputi “Pertobatan Massal (1916-1930)”

1.4. Rumusan Masalah

Mengacu kepada batasan penelitian di atas, rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi peristiwa Pertobatan Massal 1916?
2. Bagaimana peran *zending* dan pemimpin tradisional Nias terhadap Pertobatan Massal 1916?
3. Bagaimana dampak Pertobatan Massal terhadap perkembangan Agama Kristen dan dekulturasi budaya di Kepulauan Nias?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara kronologis latar belakang terjadinya peristiwa Pertobatan Massal 1916.
2. Untuk mengetahui peran *zending* dalam peristiwa Pertobatan Massal 1916.
3. Untuk mengetahui peran pemimpin tradisional Nias dalam peristiwa Pertobatan Massal 1916.
4. Untuk mengetahui dampak Pertobatan Massal terhadap perkembangan Agama Kristen dan dekulturasi budaya di Kepulauan Nias.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun melalui penelitian ini penulis berharap ada manfaat yang dapat diperoleh berupa :

1. Pembaca memperoleh informasi dan pengetahuan tambahan tentang Sejarah Gereja di Nias.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bacaan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah.
3. Bagi peneliti yang memilih tema kajian serupa dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembanding sekaligus referensi, paling tidak menjadi bagian dalam tinjauan pustakanya.
4. Manfaat bagi penulis yang paling utama adalah sebagai sumbangan kecil bagi penulisan sejarah lokal dan gereja di Indonesia.

THE
Character Building
UNIVERSITY